

MAJALAH FILSAFAT

DRIYARKARA

ISSN 0126-0243

Th. XIX No. 2



POLEMIK TUTURAN POLEMIK TINDAKAN

★ **Hubungan Antar Pribadi**

Dr. Alex Lanur

★ **Pertautan Berkata Dan Bertindak**

Redaksi Driyarkara

★ **Proyek Demokrasi Dalam Republik Kognisi**

Herry Priyono

★ **Revolusi Media Komunikasi**

Redaksi Driyarkara

★ **Kritik Atas Patologi Modernitas Dan (Post) Modernisme**

F. Budi Hardiman



cover: Nana

DRIYARKARA

majalah filsafat
sekolah tinggi filsafat
driyarkara, jakarta

Th. XIX
No. 2
1992/1993

Penerbit
Seksi Publikasi
Senat Mahasiswa
STF DRIYARKARA, Jakarta

Pemimpin Umum
Bambang Rudianto

Staff Redaksi
Sudri, Hendra, Julius, Setyo,
Mispan, Charles
Satrio

Sekretaris/Administrasi
Puspo, Yanti, Anton

Kuangan
Retno

Distribusi
Desty, Guido, Bambang
John da Costa

Illustrator
Rubianto
Setyodarmo

Alamat Redaksi
Majalah DRIYARKARA
Jl. Percetakan Negara 31 A
Kotak Pos 1397, Jakarta 10013
Tel. 4247129, 4209377

Terbit
4 (empat) nomor setahun

Harga Langganan
Rp. 7.500,- setahun (4 nomor)
bayar di muka, eceran Rp. 2.000,-

Dicetak Oleh
Siem Offset Printing
Kemayoran Utara 17 Jakarta
Tel. 4247576, 4248611

DAFTAR ISI

Dari Redaksi	1
HUBUNGAN ANTAR PRIBADI	2
Dr. Alex Lanur	
PERTAUTAN BERKATA DAN BERTINDAK	8
Analisis Makna Bahasa Sehari-hari dari John Langshaw Austin Redaksi Driyarkara	
PROYEK DEMOKRASI	21
DALAM REPUBLIK KOGNISI Herry Priyono	
REVOLUSI MEDIA KOMUNIKASI	24
Analisis Bahasa Sebagai Faktor Perubahan Budaya Menurut Marshall McLuhan Redaksi Driyarkara	
KRITIK ATAS PATOLOGI MODERNITAS	42
DAN [POST]MODERNISME F. Budi Hardiman	
INDEKS TEMATIS	63
Redaksi	



STF Driyarkara berdiri 1 Februari 1969. Nama STF diambil dari nama Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ seorang pakar filsafat Indonesia dan pelopor perkembangan filsafat di kalangan perguruan tinggi. Logo melambangkan bahwa filsafat menuntut baik sifat analitik yaitu sanggup mendalami unsur-unsur permasalahan manusia, maupun sifat sintetik yaitu melihat unsur-unsur itu dalam kesatuannya serta artinya bagi manusia.

POLEMIC TUTURAN DAN POLEMIC TINDAKAN

Dari Redaksi

Berhadapan dengan dunia yang pada dirinya bersifat **transenden** dan **imanen**, manusia mau tidak mau begumul dengan "dunia" konsep. Transenden karena manusia tak bisa mengungkap realitas dunia sehabis-habisnya, dan imanen karena dunia dialami secara konkret oleh manusia. Dalam konteks ini, manusia adalah makhluk yang membentuk kategori. Melalui kategori-kategori, dunia dipahami dalam bentuk bahasa konvensional yang memudahkan konsep pemahaman bersifat universal.

Bahasa mengandung kemampuan koordinasi. Ia menjadi media rasio dan intelegensi manusia berkembang. Melalui bahasa, manusia bisa memilah-milah pikiran yang terdistorsi atau terkontaminasi. Bahasa tidak hanya mengemukakan pikiran, **tetapi juga** membentuknya, ujar Merleau-Ponty dalam *Phénoménologie de la perception*. Ia bisa mempertautkan seseorang dengan orang lain. Bahasa juga mengandung tindakan, karena dengan bahasa kita membentuk dan menyusun sesuatu dari kenyataan.

Kisah nyata Helen Keller - seorang gadis yang bisu, tuli, dan buta - melukiskan betapa bahasa merupakan "simbol" representasi intelegensi manusia dalam memahami dunia. Karl R. Popper mengakuinya secara formal dalam *Consciousness and Perception*, ".... daya intelektualnya berkembang dengan mengagumkan sejak dia diberi kesempatan untuk menguasai suatu bahasa simbolis".

Bahasa tidak selalu ada pada posisi positif dalam perkembangan intelegensi manusia. Lahirnya teori kritis yang dipelopori oleh Mazhab Frankfurt, dan dilanjutkan oleh Jürgen Habermas, mendobrak rasionalitas tindakan penguasaan atau penaklukan yang telah mengakar dalam pola pikir masyarakat modern. Dalam *Theory of Communicative Action* Habermas mengintrodusir pentingnya diskursus bebas paksaan, komunikasi inter-subjektif, pembentukan konsensus. Demikian pula berkembangnya aliran hermeneutik, analitik bahasa baik yang bercorak filosofis atau sosio-budaya, membuktikan kini manusia tidak cukup begumul dengan konsep tapi sudah saatnya menempatkan konsep dalam proporsi yang sejalan dengan proses 'humanisasi' manusia.

Polemik tuturan dan polemik tindakan akan dilihat dalam seluruh karangan-karangan dalam edisi komunikasi ini. Benarkah kita telah memanfaatkan seradikal mungkin bahasa dalam fungsinya, atau justru tereksplotasi mentah-mentah oleh membanjirnya simbol-simbol bahasa yang bertendensi ekspansif dan destruktif.

HUBUNGAN ANTAR PRIBADI

Dr. Alex Lanur

Pengantar

Banyak orang dan banyak filsuf dapat ditampilkan untuk menganalisis masalah ini.¹ Namun demikian menurut pendapat kami, tidak ada jeleknya menampilkan analisis seorang filsuf saja. Namanya **Martin Buber** (1878-1965). Dia memang banyak berkecimpung dalam bidang hubungan antar pribadi.

Menampilkannya hanya bermaksud menjadikan dia teman bicara atau penolong saja yang mudah-mudahan dapat menolong membentuk pendapat dan sikap pribadi sehubungan dengan masalah hubungan antar pribadi ini. Dan andaikata orang sampai pada pendapat yang jernih dan sikap yang tepat dalam hubungannya dengan orang atau orang-orang lain - tanpa sumbangan atau bantuan Martin Buber - masalah yang sebenarnya sudah terpecahkan. Namun demikian walaupun hal ini benar-benar terjadi, sumbangan Martin Buber sebagai teman bicara atau sebagai penolong tidak dapat begitu saja diabaikan.

1. Aku-Engkau dan Aku-Itu²

Sehubungan dengan masalah ini, Martin Buber secara singkat membedakan dua sikap dasar atau hubungan. Yang pertama disebutnya Aku-Engkau (*I-Thou*) dan yang kedua Aku-Itu (*I-It*). Secara sederhana dapat dikatakan: hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) antara lain bersifat timbal-balik, langsung, aktual, dinamis, intensif, dan tak terkatakan. Apapun sifat dan ciri-cirinya, yang paling menentukan dalam hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) ini adalah bahwa Engkau (*Thou*), yaitu orang lain, diterima, diakui, diperlakukan sebagai pribadi yang unik, sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri. Artinya, orang lain

¹ Antara lain, Herman Cohen (1842-1918), Franz Rosenzweig (1886-1929) dan Gabriel Marcel (1889-1973).

² Martin Buber, **I and Thou**, New York, 1958, hlm. 3-137, terutama hlm. 3-72.

itu diterima, diperlakukan bukan sebagai Aku (*I*) yang lain. Dia dibiarkan menjadi dirinya sendiri; kepadanya diberikan ruang gerak untuk menjadi dirinya sendiri. Dan agar hal ini dapat terjadi, perlulah ada jarak antara Aku (*I*) dan Engkau (*Thou*) atau orang lain itu. Tanpa adanya jarak ini, selalu ada bahaya bahwa Engkau (*Thou*) atau orang lain dilebur dalam Aku (*I*) dan menjadi bagian darinya.

Berbeda dengan hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) adalah hubungan Aku-Itu (*I-It*). Perbedaan itu tampak dalam sifat-sifat dan ciri-cirinya. Adapun sifat-sifat hubungan itu antara lain adalah: sepihak, tidak aktual, posesif. Dalam hubungan itu, orang lain (Engkau) diperlakukan hanya sebagai alat atau instrumen saja dari si Aku untuk memenuhi kebutuhannya. Orang lain hanyalah merupakan bagian saja dari si Aku.

2. Dari Aku-Itu ke Aku-Engkau

Namun demikian Martin Buber sendiri juga mengatakan yang berikut ini. Hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) dan hubungan Aku-Itu (*I-It*) tidak berbeda secara mutlak. Bentuk hubungan yang satu dapat "melangkah" atau "menyeberang" ke bentuk hubungan yang lain. Artinya, hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) seringkali merosot menjadi hubungan Aku-Itu (*I-It*). Di lain pihak juga dapat terjadi bahwa hubungan Aku-Itu (*I-It*) berubah, berkembang, meningkat menjadi hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*). Hubungan Aku-Itu (*I-It*) bahkan tidak merupakan sesuatu yang jahat atau tidak baik.³

Jika demikian keadaannya, sulitlah untuk tidak mengakui bahwa antara kedua bentuk hubungan ini terdapat sedikit perbedaan. Namun serentak pula harus ditambahkan bahwa kedua bentuk hubungan tersebut dalam kenyataannya tak terpisahkan. Artinya, jika hal ini benar, maka juga harus dikatakan bahwa dalam kenyataannya dua bentuk hubungan ini selalu hadir bersama-sama, meskipun kadarnya berbeda-beda. Pernyataan ini mau menyatakan hal yang berikut: suatu hubungan disebut hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) atau hubungan Aku-Itu (*I-It*) hanya karena salah satu unsurnya - entah Engkau (*Thou*) entah Itu (*It*) - lebih dominan daripada unsur lainnya. Dengan kata lain, suatu hubungan disebut hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) hanya karena unsur Engkau (*Thou*) lebih dominan dari pada unsur Itu (*It*)

³ Ibid., 5-6.

dan sebaliknya. Karena itu dipandang dari sudut ini - juga karena hubungan Aku-Itu (*I-It*) bukanlah sesuatu yang jahat atau tidak baik - tidak ada salahnya kalau orang mulai memasuki hubungan dengan orang lain sebagai Aku-Itu (*I-It*) dengan harapan bahwa hubungan itu mudah-mudahan "berakhir" atau "mencapai puncaknya" dalam hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*). Pada kenyataannya tidak sedikitlah hubungan antar pribadi yang berawal dari hubungan Aku-Itu (*I-It*).

3. Tidak Selalu Timbal-Balik

Berulang kali Martin Buber menyatakan bahwa agar sungguh-sungguh nyata haruslah hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) itu bersifat timbal-balik.⁴ Sifat timbal-balik tidak sama dengan menjadi satu atau melebur. Dalam hubungan yang bersifat timbal balik itu, orang-orang yang masuk ke dalamnya tetap berbeda satu sama lain; mereka tetap menjadi dirinya sendiri.

Namun di kemudian hari⁵, ia menambahkan catatan atas pernyataan tersebut. Secara khusus ia mengatakan bahwa hubungan antara seorang guru dan muridnya serta antara seorang dokter dan pasiennya, misalnya, tidak dapat bersifat timbal-balik. Sebab demikian katanya, apabila seorang guru menerima muridnya atau seorang dokter menerima pasiennya dalam "pertemuan" yang begitu dekat tetapi serentak pula bertindak sebagai seorang guru atau seorang dokter, maka pelayanannya mustahil menjadi efektif. Atau dengan perumusan yang lebih umum: dalam hubungan-hubungan di mana yang satu "menjalankan pengaruhnya" atas yang lain karena fungsinya yang tertentu, maka sifat timbal-balik hubungan tersebut tidak pernah total. Dalam keadaan seperti itu hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) tidak ada; hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) itu bahkan harus diubah atau dimodifikasikan.

Paling tidak, pada saat orang mulai masuk ke dalam suatu hubungan dengan orang lain, keadaan yang serupa dapat terjadi. Memang benarlah bahwa hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) itu - apabila mencapai kepenuhan atau kesempurnaannya - berarti *mengakui atau mengukuhkan orang lain, menghadirkan orang lain, melihat orang lain,*

⁴ Ibid., 15.

⁵ Ibid., 131-134; Martin Buber, *The Knowledge of Man*, London, 1965, 166-184.

dan mengalami pihak lain. Semuanya ini oleh Martin Buber disebut sebagai unsur hakiki dialog yang sejati atau pengakuan serta pengukuhan yang sejati. Namun pernyataan-pernyataan ini kiranya mau menyatakan - paling tidak, pada "saat" seseorang mulai masuk ke dalam hubungan dengan orang lain - masuknya atau keberaniannya untuk masuk ke dalam hubungan dengan orang lain itu merupakan prakarsanya. Hal itu merupakan usaha atau tindakan atau bahkan tindakan yang berani dari orang yang bersangkutan sendiri. Tetapi apakah orang lain, dengan siapa dia mengadakan hubungan, menanggapi dengan cara yang sama atau bahkan samasekali tidak menanggapinya, hal itu tidak menjadi urusannya. Hal itu samasekali tergantung pada kedirian serta kebebasan orang yang lain itu.

4. Cenderung Menjadi Beku

Menurut Martin Buber⁶, memang benar bahwa masuk ke dalam hubungan dengan orang lain berarti masuk ke dalam persekutuan (*communion*) dengannya. Sebagai demikian hal tersebut merupakan suatu kegiatan, suatu keaktifan, suatu tindakan, suatu actus. Namun tidak dapat disangkal bahwa masuk ke dalam hubungan itu sebenarnya bertujuan untuk mencapai suatu kebersamaan (*community*) dengan orang lain. Apakah kebersamaan (*community*) dengan orang lain itu? Kebersamaan (*community*) dengan orang lain adalah kebiasaan, habitus, untuk mengadakan persekutuan dengan orang lain (*the habit of communing*). Dengan kata lain, kebersamaan (*community*) dengan orang lain adalah perluasan persekutuan (*communion*) dalam ruang dan waktu. Dengan demikian hal ini mengacu kepada suatu keadaan yang biasa, yang tetap, yang statis.

Hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) betapapun aktif dan dinamisnya, cenderung "bergerak" menuju suatu keadaan yang tetap, yang statis. Kegiatan keaktifan atau tindakan untuk mengadakan hubungan itu cenderung menjadi dan pada kenyataannya menjadi suatu keadaan berhubungan yang "membeku". Keadaan ini tidak dapat tidak membawa pembatasan. Namun demikian, "pembekuan" yang serentak pula membawa pembatasan ini, tidak jarang merupakan berkah yang

⁶ Ibid., 63; bdk. Andrew Tallon, *Person and Community. Buber's Category of the Between. Philosophy Today* 17 (1973), hlm. 62-83, terutama hlm. 67-74.

tidak ternilai besarnya. Keadaan "beku" ini tidak jarang memberikan arah kepada kegiatan, keaktifan atau tindakan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain serta membantu memurnikan, "mengawetkan" dan mengabadikan hubungan itu.

5. Aku-Engkau Hanya Salah Satu Bentuk Saja

Sulit menyangkal bahwa Martin Buber sangat menekankan dan menghargai hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) dalam bentuknya yang paling aktual dan paling langsung.⁷ Namun dengan berpendapat, berlaku, dan bersikap seperti itu, selalu ada bahaya untuk memutlakkan peranan dan kedudukan hubungan seperti itu. Pemutlakkan juga pada gilirannya membawa akibat bahwa bentuk hubungan antar pribadi yang beraneka ragam dalam kenyataan turut dibatasi. Bentuk hubungan antar pribadi dalam kenyataannya lebih banyak jumlahnya daripada hubungan Aku-Engkau (*I-Thou*) yang aktual dan yang langsung saja.

Ada baiknya kalau bahaya ini tidak dianggap sepi saja.

Penutup

Kami sudah berusaha sedapat mungkin menampilkan Martin Buber - dengan dan melalui beberapa butir pemikirannya - sebagai teman bicara dan penolong untuk membentuk pendapat pribadi yang jernih dan sikap yang tepat dalam hubungan dengan orang atau orang-orang lain. Mudah-mudahan usaha ini tidak banyak menyeleweng dari tujuan tersebut.

-oo0oo-

⁷ Lih. catatan no. 2 di atas.

